

REALITAS KELUARGA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KAMPUNG MUHAJIRUN LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

Thalitha Sacharissa Rosyidiani
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(E-mail: thalithasacharissa.rosyiidiani@uinjkt.ac.id)

Abstract

Muhajirun village is one of the pesantren-based villages. In this village, the Qur'an is the main lesson for children. The ability of children to carry out the Qur'an is inseparable from the participation of the family and the local community. The purpose of this study was to explain how family communication in forming Al-Qur'an memorizing children in Muhajirun Village. The research method used is a phenomenological qualitative research method using the perspective of social construction. The results of this study indicate that externalization begins with the emergence of religious awareness from parents who are then legitimized into the rules of worship in a family. The memorizing children of the Qur'an in Muhajirun village interpret the Qur'an as an objective reality that they have got from the family. The objective reality is then transformed into a determination and ideals in pursuing the Qur'an. The conclusions from this study indicate that the process of real social construction was formed in the family of Al-Quran memorizing children in Muhajirun Village. Keywords: *Communication, Family, Children, Village, Social Construction.*

Abstrak

Kampung Muhajirun adalah salah satu kampung berbasis pesantren. Di kampung ini, Al-Qur'an menjadi pelajaran utama anak-anak. Kemampuan anak-anak dalam menguasai Al-Qur'an tidak lepas dari peran serta keluarga dan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan perpektif konstruksi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksternalisasi diawali dari munculnya kesadaran beragama dari para orang tua yang kemudian dilegitimasi menjadi aturan-aturan beribadah dalam sebuah keluarga. Anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun memaknai Al-Qur'an sebagai realitas objektif yang telah mereka dapatkan dari keluarga. Realitas objektif tersebut kemudian menjelma menjadi sebuah tekad dan cita-cita dalam menekuni Al-Qur'an. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan proses konstruksi sosial nyata terbentuk dalam keluarga anak penghafal Al-Quran di Kampung Muhajirun. Kata Kunci: *Komunikasi, Keluarga, Anak, Kampung, Konstruksi Sosial.*

A. Pendahuluan

Kampung Muhajirun adalah salah satu kampung berbasis pesantren Islam di Indonesia. Konsep kampung sekaligus pesantren ini terimplementasi dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penduduk setempat. Menariknya, selain dipimpin oleh kepala desa seperti kampung pada umumnya, kampung Muhajirun juga dipimpin oleh seorang Amir yang bertugas untuk menjaga nilai-nilai Islam hadir di tengah masyarakat. Contohnya ketika adzan berkumandang, penduduk kampung khususnya laki-laki, berbondong-bondong ke masjid melakukan sholat berjama'ah di setiap waktu sholat. Toko-toko ditutup hingga sholat usai. Pengunjung yang ingin singgah di kampung ini diharuskan untuk menutup aurat dan tidak diperkenankan merokok.

Kampung yang ada di tengah hutan ini menyimpan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Di kampung ini, anak-anak penghafal Al-Quran bukanlah fenomena yang luar biasa. Al-Qur'an menjadi bahan utama pelajaran bagi anak bahkan sebelum anak-anak belajar berhitung. Anak-anak Kampung Muhajirun berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih sering ketimbang dengan mainan. Anak-anak terbiasa menghabiskan waktu pagi setelah sarapan hingga dzuhur di masjid untuk *muroja'ah* Al-Qur'an. Di kampung inilah, keluarga-keluarga mendidik anak-anak mereka menjadi penghafal-penghafal Al Qur'an.

Kemampuan anak-anak dalam menguasai Al-Qur'an tidak lepas dari peran serta keluarga terkhususnya orang tua dan masyarakat setempat dalam membentuk karakter penghafal Al-Qur'an. Anak-anak penghafal Quran tidak selalu lahir dari orang tua yang hafal Al Quran pula, namun mereka lahir dari keluarga dengan orang tua yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran. Evelyn Millis Duvall dalam buku *Marriage and Family Development* menyebut bahwa orang tua adalah orang yang berperan pada pengasuhan anak untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosialnya.¹ Untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak, maka orang tua secara

¹ Rachmaniar, *Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik*, (Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 2, Desember 2015), h 93-111.

intensif mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai yang harus dipahami oleh anggota keluarga melalui sebuah proses komunikasi.

Selain keluarga, lingkungan lain di luar keluarga seperti sekolah dan teman-teman juga bisa sangat berpengaruh bagi anak. Berdasarkan teori bioekologis dari Bronfenbrenner menyatakan bahwa selain karakteristik anak, tiap-tiap tingkatan konteks kehidupan mereka, dari keluarga kandung sampai pesan-pesan yang diterima anak-anak dari budaya atau lingkungan dapat memengaruhi prestasi mereka.²

Sinergitas antara orang tua dan lingkungan akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut William Stern dalam teori konvergensi menyatakan, anak sudah membawa potensi-potensi tertentu yang sifatnya potensial. Lingkungan (pendidikan) berperan dalam membentuk pribadi manusia. Perkembangan pribadi manusia merupakan hasil dari proses kerjasama antara heriditas (pembawaan) dan *invironment* (lingkungan). Tiap pribadi merupakan hasil perpaduan (konvergensi) dari faktor internal (potensi dalam diri) dengan faktor eksternal. Bagaimanapun baiknya heriditas, apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya, maka heriditas yang baik akan menjadi tetap tidur.³

Kerja sama yang terjalin antara orang tua dan lingkungan Kampung Muhajirun melahirkan penghafal Al-Qur'an dari kalangan anak-anak. Pada prosesnya, orang tua berperan sebagai guru utama bagi anak-anak karena mereka menginterpretasikan nilai-nilai Islam yang diperoleh dari lingkungan Muhajirun baik tentang ibadah, *aqidah*, *syariah*, dan *muamalah*. Orang tua berinteraksi dengan penduduk kampung dan menyerap nilai-nilai yang ada. Hasil dari interaksi tersebut, dibawa ke rumah oleh para orang tua dalam bentuk aturan-aturan dan prinsip keluarga yang secara mutlak harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Dengan aturan dan prinsip keluarga yang tertanam kuat, maka anggota keluarga akan tumbuh sejalan dengan prinsip tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori konstruksi sosial. Berger dan Luckman dalam bukunya Tafsir

² Feldman, Papalia Old, *Human Development*, (New York: McGraw Hill, 2009), h. 465.

³ Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 61.

Sosial Atas Kenyataan memaparkan tentang bagaimana manusia lahir dengan segudang nilai-nilai dari lingkungannya. Berbekal nilai-nilai tersebut, manusia menggunakannya untuk memandang dunia. Menafsirkan realitas yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai yang dianut bermula dari proses komunikasi dan interaksi antar aktor yang terlibat dalam kehidupannya.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh APJII tahun 2016, anak-anak mulai usia 10 tahun merupakan pengguna internet aktif.⁴ Di tengah gempuran teknologi komunikasi pada anak-anak generasi millennial, anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan bermain permainan di internet. Bahkan orang tua nya lah yang memfasilitasi kegiatan tersebut dengan memberikan *gadget*. Kondisi tersebut berkebalikan dengan keluarga anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun. Berangkat dari gejala-gejala di atas, dapat dimunculkan permasalahan tentang bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi pada keluarga anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun. khususnya yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang peneliti lakukan berpijak pada landasan epistemologis konstruktivisme. Peneliti melihat fenomena komunikasi keluarga anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*; penafsiran tentang pelaku sosial dalam mengelola dunia sosial mereka. Untuk itu, peneliti membangun kedekatan sebaik mungkin dengan penduduk Kampung Muhajirun sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sebenarnya.

Proses penyelidikan dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara pengamatan langsung dan alamiah sehingga peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak mungkin dan mengeksplorasi secara mendalam. Hasil penyelidikan ini kemudian direduksi ke dalam tema-tema tertentu sehingga dapat memberikan gambaran secara detail tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan

⁴ Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016, <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2018).

narasumber utama yaitu para orang tua anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun. Dalam penelitian ini, *key informant* ditentukan dengan menggunakan strategi purposif yaitu narasumber dipilih yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua kandung dari anak penghafal Al-Qur'an dengan hafalan sekurang-kurangnya 5 juz.
2. Orang tua kandung dari anak penghafal Al-Qur'an yang umur 7-13 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan 8 orang subyek penelitian. Penentuan jumlah *key informant* didasarkan pada pemaparan Polkinghorne. bahwa penelitian fenomenologi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan jumlah informan antara 5 hingga 25 orang. Pada ke delapan orang tersebut, peneliti melakukan pengambilan data dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi langsung, dan (3) studi dokumentasi. Sebagai pembanding, peneliti menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Kampung Muhajirun dan mewawancarai kepala desa dan penanggung jawab aktivitas keagamaan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2015 dan berakhir pada bulan September 2015. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis melalui proses verifikasi data, reduksi data, display data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Setelah data berhasil diolah, peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif fenomenologi. Dalam proses penelitian fenomenologi, selain diharuskan untuk menghilangkan prasangka dalam proses pengamatan, peneliti fenomenologi juga dituntut untuk menyingkirkan dan melepaskan pengetahuan yang dimilikinya tentang fenomena yang diteliti dari pemikirannya sehingga sumber pengetahuan tentang komunikasi keluarga benar-benar berasal dari pengalaman subjek penelitian. Pemahaman realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Peneliti membuat kategorisasi dari pernyataan, makna, tema-tema arti, deskripsi umum dari pengalaman subyek yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan di lokasi, peneliti menemukan fakta bahwa Kampung Muhajirun merupakan kampung religius yang

diciptakan dengan sengaja. Nilai-nilai keislaman yang berkembang dan dimaknai oleh penduduknya merupakan produk dari interaksi sosial yang terjalin secara intens antara penduduk dengan pendiri kampung yang juga seorang tokoh religius yaitu Saefuddin bin Marzuki. Tujuan didirikannya kampung Muhajirun adalah membangun perkampungan yang kehidupan masyarakatnya didasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sedangkan asal mula penamaan Muhajirun tidak lain karena penduduk setempat yang tinggal dan menetap di sana hingga saat ini merupakan pendatang dari berbagai daerah.

“Asal muasal kenapa kampung ini namanya Kampung Muhajirun adalah karena kami semua disini pendatang. Kami dipanggil *Amir* pondok untuk mengabdikan diri kami disini. Istilahnya kami ini utusan *khalifah*.”⁵

Tidak hanya dari nilai-nilai Islam yang sengaja ditanamkan, penduduk yang tinggal di Kampung ini pun berbeda dengan masyarakat kampung pada umumnya. Setiap orang yang ingin tinggal di Kampung Muhajirun dengan sengaja diwajibkan untuk berbaiat kepada pemimpin agama atau yang mereka kenal sebagai Amir. Baiat adalah janji atau sumpah yang diucapkan oleh calon penghuni Kampung Muhajirun dihadapan Amir atau pimpinan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Isi baiatnya adalah sebagai berikut:

“*Asyhaduallaa ilaaha Illa Allah, wa asyhadu anna muhammadurrasulullah*. Saya berbaiat akan menolong Allah. Dan saya membaiat imam Yakhsyaallah Mansur sebagai imam. Selama ia mentaati Allah dan RasulNya.”⁶

Pembaiatan diwajibkan kepada setiap orang yang telah dinyatakan siap secara umur atau telah memasuki *akil baligh*. *Akil baligh* pada anak laki-laki adalah ketika sudah mengalami mimpi basah dan pada anak perempuan ketika sudah mengalami haid. Sumpah merupakan wujud komitmen seorang mukmin untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Pembaiatan dilakukan karena mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah Saw saat mengambil sumpah kedua belas orang Yaman yang akan memeluk Islam. Baiat ini lah yang menyatukan penduduk kampung dalam satu ideologi keislaman.

⁵ Kutipan wawancara dengan Ustadz Ali pada 11 November 2015.

⁶ Kutipan wawancara dengan Salamah, penduduk kampung Muhajirun pada 13 November 2015.

“Jadi ya orang-orang disini semua nya sudah satu *fikroh*. Tidak ada orang yang tinggal disini tanpa sepengetahuan *Amir* atau pimpinan. Karena gak sembarangan orang yang bisa tinggal disini.”⁷

Dalam teori konstruksi sosial, baiat menjadi realitas simbolik pertama yang melekat pada diri individu ketika menjadi penduduk Kampung Muhajirun. Pengucapan baiat menunjukkan adanya tanggung jawab dan kewajiban bagi setiap individu untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Baiat menuntut kepada kepatuhan penduduk Kampung Muhajirun untuk menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Berawal dari baiat inilah proses objektivasi berlangsung.

Sejak tahun 1976, penduduk yang berhijrah dari berbagai daerah dan berbaiat, bahu-membahu membangun sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Islam Shuffah Hizbullah atau Pesantren Al-Fatah. Konsep pesantren dibuat menyatu dengan masyarakat. Kehidupan kampung berbasis pesantren diawali dengan pengajian-pengajian yang mengundang dan melibatkan warga kampung. Hari libur di kampung ini dilakukan setiap hari Jumat. Hari Jumat diyakini oleh umat Islam sebagai hari raya kecil. Oleh karena itu, setiap hari Jumat, setiap warga kampung berkumpul bersama melakukan kerja bakti dan lain sebagainya.

“Pesantren Al-Fatah itu ya Kampung Muhajirun ini. Sengaja konsepnya dibuat terintegrasi dengan masyarakat.”⁸

Interaksi yang terjalin antara pihak pengelola kampung dengan masyarakat berjalan intens. Intensitas interaksi inilah yang menngawali

“RT dan RW ada, tetapi ada istilah Amir atau pemimpin kampung yg mengatur kehidupan disini agar tetap sesuai dengan konsep diawal pendiriannya.”⁹

Karena Pondok Pesantren Alfatah merupakan pesantren berbasis masyarakat, maka pesantren ini pun mempunyai perbedaan dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Ketika menginjakkan kaki di kawasan tersebut,

⁷ Kutipan wawancara dengan Ustadz Ali pada 11 November 2015.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Ali Penanggung Jawab Tahfidz Pesantren Al-Fatah (13 November 2015).

⁹ Wawancara dengan Ustadz Ali Penanggung Jawab Tahfidz Pesantren Al-Fatah (13 November 2015).

pengunjung hanya akan melihat deretan rumah-rumah penduduk. Tidak ada papan nama pesantren yang tertera. Kegiatan-kegiatan santri semua terpusat di masjid kampung. Untuk menginap, para santri tinggal menyatu bersama warga. Warga memberikan sebagian kamar dari rumah mereka untuk dijadikan tempat peristirahatan para santri yang tengah belajar agama di pondok pesantren mereka.

“Kami disini karena mandat *Amir* untuk mengembangkan kampung berbasis pesantren. Pesantrennya hanya berupa masjid dan ruang-ruang kelas serta asrama. Itu pun untuk yang tinggalnya jauh dari Muhajirun. Kalo ada tamu di pesantren ya nginepnya di rumah-rumah warga. Udah biasa kayak gitu. Warga juga gak akan ada yang keberatan.”¹⁰

Entitas kampung ala pesantren menjadi menarik. Karena yang ditonjolkan bukan pesantrennya melainkan nuansa masyarakat pada struktur sosial secara umum. Tidak nampaknya symbol-simbol pesantren merupakan realitas simbolik kedua yang sangat nyata dimunculkan di Kampung Muhajirun. Kondisi santri yang diasramakan di rumah-rumah warga menambah kekuatan potensi terjadinya eksternalisasi yang kuat antara santri dengan warga sekitar. Sehingga, meskipun santri bukan berasal dari Kampung Muhajirun, ketika ia keluar dari lingkungan Muhajirun dan bersosialisasi dengan lingkungan luar, maka nilai-nilai, tradisi, kebiasaan yang ia dapatkan di Kampung Muhajirun akan melekat kuat pada ciri pribadinya.

Pada mulanya, bentuk pendidikan di pesantren ini menerapkan pengajaran salafilah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai pusat kegiatannya. Lalu, pada tahun 1986 diterapkan pengajaran klasikal program 5 tahun dengan nama “*Al-Wustho*” dan madrasah sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.¹¹ Pendidikan berfokus pada program tahfidz Al-Qur’an yang sejalan dengan tujuan awal didirikannya Kampung Muhajirun.

“Walaupun kebanyakan orang tuanya belum hafal alquran, tapi memang konsep dari Imam, akan mencetak tiap satu rumah, satu penghafal Alquran.”¹²

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Ali Penanggung Jawab Tahfidz Pesantren Al-Fatah (13 November 2015).

¹¹ Isbandiyah, *Abstrak Perkembangan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-fatah di Natar Lampung Selatan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2010).

¹² Kutipan wawancara dengan Ustadz Ali pada 11 November 2015.

Program khusus Tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang selain hafal Al-Qur'an 30 juz juga mampu mengamalkan kandungannya serta mengajarkan Al-Qur'an. Meskipun demikian, pesantren tidak berperan sendiri dalam upaya ini. Keluarga ikut berkontribusi dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an. Aktivitas pesantren dan rumah yang menyatu dalam lingkungan Kampung Muhajirun menjadikan waktu anak-anak bersama keluarga lebih banyak dibanding dengan waktu anak-anak bermain di luar.

“Kegiatan tahfidz quran memang jadi andalan. Tapi aktivitas menghafal tersebut lebih banyak dilakukan di rumah masing-masing santri. Orang tua lah yang pada akhirnya lebih banyak mengarahkan anak-anak. Memang konsep dari Imam akan mencetak tiap satu rumah, satu penghafal Alquran.”¹³

Pada penelitian ini, para orang tua dari anak penghafal Al-Qur'an tidak semuanya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 8 orang informan penelitian, 7 dari 8 orang menyatakan tidak hafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, 8 informan berhasil mendidik anak mereka menjadi anak penghafal Al-Qur'an. Kondisi ini sangat mungkin dijelaskan dengan perspektif konstruksi sosial para orang tua meskipun tidak hafal AL-Qur'an sebelumnya bisa memiliki komitmen untuk mewujudkan satu rumah satu penghafal Al-Qur'an yang menjadi visi misi pendiri Kampung Muhajirun.

Porter dan Samovar mengatakan, komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ Kampung Muhajirun adalah lingkup sosial dimana informan yaitu para orang tua anak penghafal Al-Qur'an berinteraksi dengan keluarga maupun orang lain di sekitarnya. Pada kampung tersebut terkandung nilai-nilai, norma, aturan yang mengikat individu yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Memahami posisi budaya kampung Muhajirun dalam proses konstruksi sosial pada keluarga anak penghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena individu-individu dan budaya saling

¹³ Wawancara dengan Ustadz Ali Penanggung Jawab Tahfidz Pesantren Al-Fatah (13 November 2015).

¹⁴ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: 1990), h. 19.

mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Manakala seseorang berbicara kepada orang lain, di dalamnya akan menentukan bagaimana seseorang menyandi pesan, membentuk makna terhadap pesan, keadaan untuk menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Hal ini menurut Mulyana akan memiliki konsekuensi, budaya merupakan landasan komunikasi.¹⁵

Budaya yang terkandung dalam kampung Muhajirun adalah entitas yang membentuk orang tua anak penghafal Al-Qur'an. Kampung Muhajirun dengan keunikannya berkaitan erat dengan makna yang disusun oleh pelaku komunikasi. Downing dan O'Connor menyebutkan bahwa budaya adalah segala hal yang kita lakukan dalam kehidupan yang melahirkan produk.¹⁶ Segala bentuk aktivitas yang menghasilkan produk berupa pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama. Begitu juga dengan masyarakat kampung Muhajirun. Masyarakat yang dipersatukan dalam satu ideologi keislaman yang menjadi realitas objektif dalam keseharian pemeluknya.

Pada penelitian ini, orang tua anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun menjadi pintu masuk utama pelembagaan nuansa agama dalam keluarga. Para orang tua sebagai individu berinteraksi dengan keseluruhan nilai kampung Muhajirun dalam suatu proses eksternalisasi yang mencipta pengetahuan akan nilai-nilai yang ada di kampung tersebut. Jika nilai-nilai utama yang ditonjolkan pada Kampung Muhajirun adalah cita-cita luhur mendidik anak penghafal Al-Qur'an, maka orang tua yang juga sebagai warga Muhajirun serta merta mengikuti nilai-nilai eksternalisasi dari lingkungan mereka. Para orang tua meyakini memiliki anak penghafal Al-Qur'an sebagai realitas obyektif. Kebenaran

¹⁵ *Ibid*, h. 20.

¹⁶ John Downing, dkk, *Questioning The Media*, (London: Sage Publication, 1995), h. 4

yang masuk akal untuk diterima. Dari pengetahuan yang dimiliki, orang tua mengorganisasikan pengetahuan tersebut dalam bingkai pengalaman yang bermakna. Mereka meyakini bahwa di kampung itulah anak penghafal Al-Qur'an tumbuh berkembang. Nilai-nilai ajaran yang merupakan iklim Muhajirun lah yang membentuk anak dari seorang buruh tani kemudian bertransformasi menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Keyakinan tersebut melekat pada diri orang tua sebagai individu yang mencipta realitas sosialnya. Keyakinan yang dimiliki orang tua secara individu merupakan bagian dari proses internalisasi. Apa yang didapatkan dari lingkungan Muhajirun, oleh mereka ditarik ke dalam diri mereka. Internalisasi menjadi awal langkah para orang tua mentransformasi nilai-nilai tersebut kepada putra putrinya.

Pengetahuan mereka tentang kampung Muhajirun menumbuhkan kesan dan makna tersendiri yang membawa para orang tua pada satu objektivasi, yaitu "dengan berada di sini, maka mempunyai anak penghafal Al-Qur'an sangatlah mungkin terjadi." Asumsi tersebut dianggap sebagai keshahihan yang tidak terbantahkan. Selama kampung Muhajirun masih sama sebagaimana adanya. Fakta tersebut tidak membutuhkan verifikasi tambahan.

Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial. Dibalik tindakan sosial tersembunyi makna yang melekat pada tindakan tersebut. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.

Fakta sosial tentang kehidupan beragama masyarakat kampung Muhajirun merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang menggerakkan individu untuk mendidik anak menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Keyakinan yang menggerakkan tindakan manusia sebagai aktor sosial merupakan bagian dari pengalaman sadar individu. Menurut Husserl, kesadaran tersebut adalah kesadaran intersubjektif yang memberikan rasa empati untuk menghasilkan makna. Pemaknaan yang telah

diberikan oleh narasumber sebagai orang tua tentunya tidak lepas dari proses kontruksi makna yang membentuknya.

Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial. Dibalik tindakan sosial tersembunyi makna yang melekat pada tindakan tersebut. Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blumer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.¹⁷ Sebagai aktor religius, makna yang dimiliki oleh subyek penelitian merupakan wujud interaksi komunikasi manusia yang bersifat transenden bagi dirinya. Agama memberi dampak positif pada perilaku individu. Dorongan dan gagasan mereka dipengaruhi oleh kelembagaan agamanya.

Aktivitas transenden tersebut nampak pada motif orang tua hijrah ke Kampung Muhajirin dan mendidik anak penghafal Al-Qur'an. Schutz dalam fenomenologi sosial, mengatakan bahwa motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subyektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya. Motif merupakan hasil dari pengandaian dari pengamat yang juga menjadi dasar dari perilaku aktor atau individu. Schutz mengkategorikan motif menjadi dua, yaitu motif untuk (*in order to motive*) dan motif karena (*because motif*).¹⁸ Pada penelitian ini, informan sebagai orang tua bertindak mendidik anak menjadi seorang penghafal Al-Qur'an berdasarkan makna yang dimiliki oleh informan terhadap kampung Muhajirin. Secara keseluruhan, motif orang tua pada penelitian ini digambarkan dalam model berikut:

¹⁷ Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. (Bandung: Karya Putra Darwati), h. 51.

¹⁸ Schuz, Alfred. *The Phenomenology of The Social World*. (London, Heineman Educational Books), h. 86 .

Tabel 3.1
Matriks Motif Orang Tua Anak Penghafal Al-Qur'an Hijrah ke Kampung
Muhajirun

Subyek \ Motif	<i>In Order To</i>	<i>Because</i>
Lis	Untuk menyelamatkan aqidah	Kurangnya pengetahuan agama orang tua Lingkungan pergaulan sebelumnya tidak baik untuk anak
Mif	Untuk mendapatkan pendidikan yang islami bagi anak-anak	-
Yul	-	Karena pekerjaan
Han	Untuk mengabdikan diri	Karena pekerjaan
Mar	Untuk mencari kebenaran	-
Sof	Untuk mengabdikan diri ke pesantren	Karena pekerjaan
Has	-	Karena pekerjaan
Marf	Untuk mengabdikan diri	-

Dari tabel di atas, diketahui bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh informan penelitian untuk menjadikan anaknya seorang penghafal Al-Qur'an diawali dari menyediakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi perkembangan anak. Sejalan dengan teori konstruksi sosial, lingkungan menjadi wadah berlangsungnya eksternalisasi. Eksternalisasi adalah bentuk-bentuk upaya penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Kampung Muhajirun sebagai dunia sosio-kultural menarik para orang tua anak penghafal Al-Qur'an untuk tidak hanya berhijrah secara lahir, namun menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan para pendakwah Kampung Muhajirun. Salah satunya adalah mengenalkan dan memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Makna tentang Kampung Muhajirun yang diproduksi oleh subyek penelitian, mereproduksi makna baru tentang makna mendidik anak penghafal Al-Qur'an. Reproduksi makna adalah hasil dari eksternalisasi para subyek penelitian yang kemudian melahirkan realitas objektif tentang kebaikan dan keberkahan jika anak mereka menjadi seorang anak penghafal Al-Qur'an. Setelah realitas objektif terbentuk, maka selanjutnya adalah proses objektivasi, yaitu proses interaksi

sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

Tiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang obyektif dimana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikan tentang dirinya. Orang-orang berpengaruh itu ditentukan begitu saja. Apa yang didefinisikan oleh orang-orang berpengaruh tentang dirinya adalah suatu kenyataan yang obyektif. Oleh karena itu, seorang anak mengetahui cara makan, minum, berpakaian, tatakrama dalam pergaulan, sampai tata langkah sebuah acara religius, dilakukan melalui interaksi dengan anggota masyarakat di dalam sebuah lingkup kebudayaan tertentu. Orang-orang berpengaruh itu ditentukan begitu saja. Apa yang didefinisikan oleh orang-orang berpengaruh tentang dirinya adalah suatu kenyataan yang obyektif. Oleh karena itu, seorang anak mengetahui cara makan, minum, berpakaian, tatakrama dalam pergaulan, sampai tata langkah sebuah acara religius, dilakukan melalui interaksi dengan anggota masyarakat di dalam sebuah lingkup kebudayaan tertentu. Orang-orang yang berpengaruh memodifikasi dunia itu selama proses pengantaraan pada diri individu berlangsung. Mereka memilih aspek-aspek dari dunia itu yang sesuai dengan lokasi mereka sendiri dalam struktur sosial, dan juga atas dasar watak khas individual mereka yang berakar dalam biografi mereka masing-masing.¹⁹

Pada penelitian ini, orang-orang berpengaruh dari anak penghafal Al-Qur'an adalah orang tua dan saudara sekandungnya dalam lingkup keluarga. Orang tua yang sudah berinteraksi dengan lingkungan Muhajirun telah memegang nilai-nilai dan budaya setempat yang kemudian diturunkan kepada anak-anaknya. Orang tua memilah dan memilih apa yang baik diberikan kepada anak-anak mereka. Ketika anak penghafal Al-Qur'an berada di usia pra sekolah, mereka sudah dikondisikan dengan lingkungan penghafal Al-Qur'an. Orang tua juga memodifikasi dunia anak-anak mereka dengan harapan mereka kepada anak agar menjadi seperti kakaknya yang telah sukses menghafal Al-Qur'an sejak mereka kecil.

Subyek penelitian menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, aturan, norma, adat dan tradisi yang diciptakan oleh para pendiri kelompok jama'ah islamiyyah (JI)

¹⁹ Peter Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 2013), h. 179

sebagai basis ideologi penduduk kampung Muhajirun. Aturan-aturan ini merupakan realitas kehidupan yang dijalani oleh para subyek penelitian sebagai sesuatu yang obyektif. Di kesempatan berikutnya, subyek penelitian menanamkan nilai-nilai yang mereka miliki dari hasil penyesuaian diri mereka pada keluarga. Kondisi ini memunculkan adanya legitimasi. Menurut Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, masalah legitimasi tak terelakkan lagi kemunculannya apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan yang sudah ada sebelumnya dan dialami oleh subyek penelitian akan dialihkan kepada anak-anak mereka. Legitimasi adalah proses menjelaskan dan membenarkan realitas yang sudah mereka jalani selama ini.

Ketika manusia dilahirkan, ia menerima apa yang diberikan oleh lingkungannya secara mutlak. Kebenaran adalah apa yang dinyatakan dan diberikan begitu saja. Seperti nama yang ia peroleh, diterima begitu saja tanpa melalui penolakan atau pun pertentangan. Anak belajar mengetahui bahwa ia adalah nama yang diberikan kepadanya. Tiap nama mengisyaratkan suatu nomenklatur (tatanama), yang pada gilirannya menyingkapkan suatu lokasi sosial yang ditunjukkan. Diberi identitas berarti juga diberi suatu tempat tertentu di dunia.²⁰ Begitu pula dengan anak-anak di kampung Muhajirun. Penghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang langka di kampung tersebut. Hampir tidak ada dari mereka yang menolak dengan keinginan orang tua mereka karena memiliki cita-cita berbeda. Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah realitas obyektif bagi anak-anak itu.

Pada penelitian ini, informan sebagai orang tua bertindak mendidik anak menjadi seorang penghafal Al-Qur'an berdasarkan atas makna yang dimiliki oleh informan terhadap kampung Muhajirun. Dalam tindakan mereka, melekat makna tentang mendidik anak penghafal Al-Qur'an bagi mereka sebagai individu. Makna positif tentang penghafal Al-Qur'an yang dimiliki oleh informan semakin menguat dengan adanya interaksi terus menerus antara mereka dan lingkungannya.

Pada fase pra sekolah, saudara kandung yang lebih tua memegang peranan dalam mengenalkan dunia penghafal Al-Qur'an. Seginer, dalam Santrock,

²⁰ Peter Berger, *Op.Cit.*, h. 181

menyatakan, “Sebuah studi ditemukan bahwa relasi yang positif di antara saudara kandung berkontribusi bagi penghayatan emosi dan dukungan dalam kehidupan bersekolah.” Saudara sekandung yang lebih tua sudah lebih dulu menekuni tahfidz Al-Qur’an secara langsung memperkenalkan dunianya kepada adik-adiknya melalui rutinitas yang dilakukan. Contohnya ketika memoroja’ah hafalan di rumah, setoran hafalan kepada orang tua, dan lain sebagainya.²¹

Pada penelitian ini, orang-orang berpengaruh dari anak penghafal Al-Qur’an adalah orang tua dan saudara sekandungnya dalam lingkup keluarga. Orang tua yang sudah berinteraksi dengan lingkungan Muhajirun telah memegang nilai-nilai dan budaya setempat yang kemudian diturunkan kepada anak-anaknya. Orang tua memilah dan memilih apa yang baik diberikan kepada anak-anak mereka. Ketika anak penghafal Al-Qur’an berada di usia pra sekolah, mereka sudah dikondisikan dengan lingkungan penghafal Al-Qur’an. Orang tua juga memodifikasi dunia anak-anak mereka dengan harapan mereka kepada anak agar menjadi seperti kakaknya yang telah sukses menghafal Al-Qur’an sejak mereka kecil.

Subyek penelitian menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, aturan, norma, adat dan tradisi yang diciptakan oleh para pendiri kelompok jama’ah islamiyyah (JI) sebagai basis ideologi penduduk kampung Muhajirun. Aturan-aturan ini merupakan realitas kehidupan yang dijalani oleh para subyek penelitian sebagai sesuatu yang obyektif.

Kampung Muhajirun merupakan lingkup sosial dimana informan berinteraksi dengan keluarga maupun orang lain di sekitarnya. Pada kampung tersebut terkandung nilai-nilai, norma, aturan yang mengikat individu yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Memahami posisi budaya kampung Muhajirun dalam proses komunikasi keluarga anak penghafal Al-Qur’an menjadi sangat penting. Karena individu-individu dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Manakala seseorang berbicara kepada orang lain, di dalamnya akan menentukan bagaimana seseorang menyandi pesan, membentuk makna terhadap pesan, keadaan untuk menyampaikan, dan menafsirkan pesan. Hal ini menurut Mulyana akan memiliki konsekuensi,

²¹ Jhon. W. Santrock, *Remaja, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 28

budaya merupakan landasan komunikasi.

Budaya yang terkandung dalam kampung Muhajirun adalah entitas yang membentuk orang tua anak penghafal Al-Qur'an. Kampung Muhajirun dengan keunikannya berkaitan erat dengan makna yang disusun oleh pelaku komunikasi. Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Thomas E O'dea Nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama. Begitu juga dengan masyarakat kampung Muhajirun. Masyarakat yang dipersatukan dalam satu ideologi keislaman yang menjadi realitas objektif dalam keseharian pemeluknya. Pada penelitian ini, informan sebagai individu berinteraksi dengan keseluruhan nilai kampung Muhajirun yang mencipta pengetahuan akan nilai-nilai yang ada di kampung tersebut. Dari pengetahuan yang dimiliki, informan mengorganisasikan pengetahuan tersebut dalam bingkai pengalaman yang bermakna. Orang tua di Kampung Muhajirun meyakini bahwa nilai-nilai ajaran yang merupakan iklim Muhajirun lah yang membentuk anak mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Keyakinan tersebut melekat pada diri informan sebagai individu yang mencipta realitas sosialnya.

Pengetahuan mereka tentang kampung Muhajirun menumbuhkan kesan dan makna tersendiri yang membawa para orang tua pada satu objektivasi, yaitu "dengan berada di sini, maka mempunyai anak penghafal Al-Qur'an sangatlah mungkin terjadi." Asumsi tersebut dianggap sebagai keshahihan yang tidak terbantahkan. Selama kampung Muhajirun masih sama sebagaimana adanya. Fakta tersebut tidak membutuhkan verifikasi tambahan. Di kesempatan berikutnya, subyek penelitian menanamkan nilai-nilai yang mereka miliki dari hasil penyesuaian diri mereka pada keluarga. Kondisi ini memunculkan adanya legitimasi. Menurut Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, masalah legitimasi tak terelakkan lagi kemunculannya apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan yang sudah ada sebelumnya dan dialami oleh subyek penelitian akan dialihkan kepada anak-anak mereka. Legitimasi adalah

proses menjelaskan dan membenarkan realitas yang sudah mereka jalani selama ini.

Ketika manusia dilahirkan, ia menerima apa yang diberikan oleh lingkungannya secara mutlak. Kebenaran adalah apa yang dinyatakan dan diberikan begitu saja. Seperti nama yang ia peroleh.diterima begitu saja tanpa melalui penolakan atau pun pertentangan. Anak belajar mengetahui bahwa ia adalah nama yang diberikan kepadanya. Tiap nama mengisyaratkan suatu nomenklatur (tatanama), yang pada gilirannya menyingkapkan suatu lokasi sosial yang ditunjukkan. Diberi identitas berarti juga diberi suatu tempat tertentu di dunia . Begitu pula dengan anak-anak di kampung Muhajirun. Penghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang langka di kampung tersebut. Hampir tidak ada dari mereka yang menolak dengan keinginan orang tua mereka karena memiliki cita-cita berbeda. Menjadi penghafal Al- Qur'an adalah realitas obyektif bagi anak-anak itu.

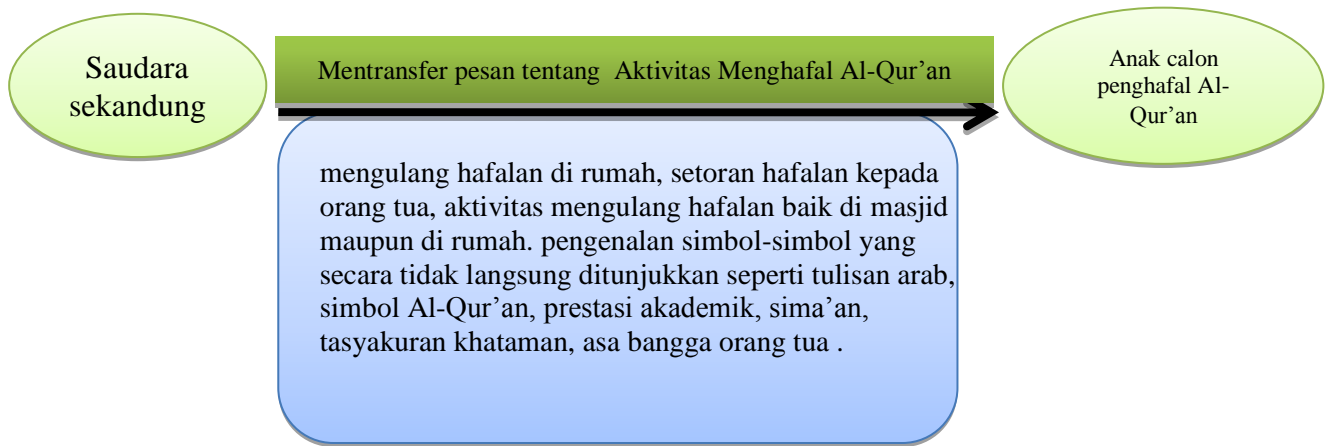
Melalui komunikasi keluarga, orang tuanya dan saudara sekandung anak-anak penghafal Al-Qur'an menjelaskan dan membenarkan bahwa pada akhirnya mereka harus mejadi seorang penghafal Al-Qur'an. Lingkungan keluarga mereka menjelaskan tatanan kelembagaan tentang dunia para penghafal Al-Qur'an dengan memberikan keshahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobyektivasi.

Saudara sekandung yang lebih tua memperkenalkan kepada adik-adiknya tentang dunia hafidz qur'an baik melalui perilaku komunikasi verbal maupun non verbal. Setiap harinya, kakak dari anak penghafal Al-Qur'an melakukan aktivitas muroja'ah hafalan baik di masjid maupun di rumah. Nilai-nilai non verbal diwakili oleh pengenalan simbol-simbol yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh saudara kandung seperti tulisan arab, simbol Al-Qur'an, prestasi akademik, sima'an, tasyakuran khataman, rasa bangga orang tua dan lain sebagainya.

Secara lebih spesifik, pengalaman orang tua dengan saudara sekandung yang lebih tua memengaruhi pengharapan dan perlakuan mereka kepada yang muda. Orang tua juga ikut andil dalam memperkenalkan dunia ke-*tahfidz*-an kepada anak-anak penghafal Al-Qur'an melalui interaksi orang tua dengan anak tertua mereka. Secara sederhana, komunikasi yang terjalin antara anak penghafal

Al-Qur'an dan saudara sekandung yang lebih tua tergambar pada bagan berikut:

Gambar 3.1
Komunikasi Antara Saudara dan Anak Penghafal Al-Qur'an
Sumber: Hasil Penelitian 2016



Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, orang tua berkomunikasi secara terbuka kepada anak-anaknya tentang harapan atau pun arahan agar anak mereka menekuni bidang tahfidz Al-Qur'an. Komunikasi bersifat dua arah dalam artian orang tua tidak bersikap memaksakan tanpa mendengar pendapat dari anak-anak mereka. Pengalaman dalam membentuk anak menjadi penghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara verbal. Verbal mengandung pengertian bahwa pesan atau pengungkapan keinginan mereka kepada anggota keluarga yang lain dalam lingkup komunikasi keluarga dilakukan dengan kata-kata dan pernyataan langsung. Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dalam lingkup keluarga tersebut memiliki makna persetujuan, pemberian dukungan, perintah, harapan dan doa.

Di fase ini, lingkungan memberikan andil yang signifikan terhadap keputusan anak untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Orang tua anak berprestasi menciptakan lingkungan belajar bagi anak. Mereka menentukan waktu untuk makan, tidur, dan pekerjaan rumah. Mereka memantau seberapa banyak anak menonton televisi, bermain dan apa yang mereka lakukan setelah pulang sekolah. Orang tua menunjukkan minat pada kehidupan anak-anak mereka dengan berbicara kepada mereka mengenai sekolah dan terlibat dalam kegiatan sekolah.

Anak-anak dengan orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah, berprestasi lebih baik di sekolah (Hill&Taylor, 2004:161).²²

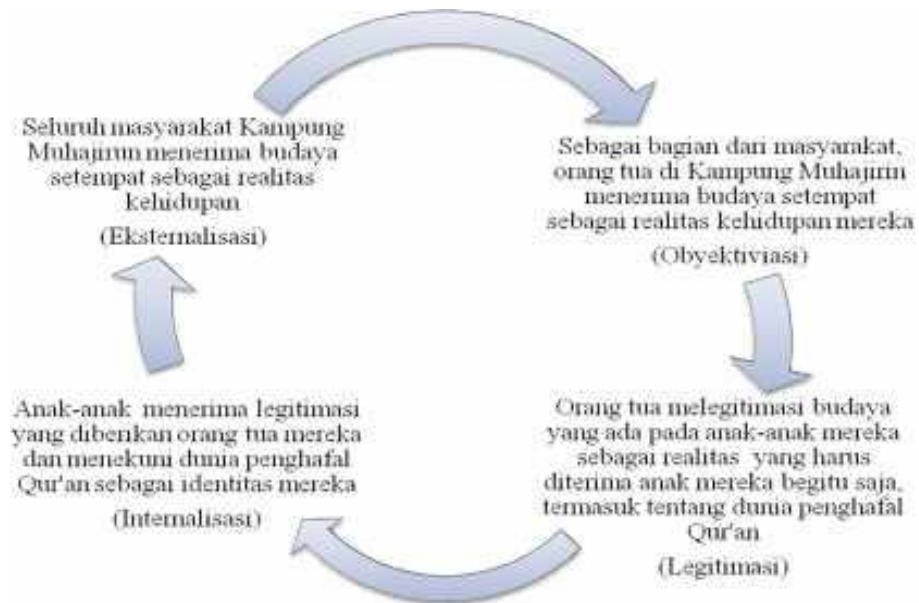
Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak penghafal Al-Qur'an pada penelitian ini tidak lepas dari penghayatan agama yang baik oleh orang tua anak-anak penghafal Al-Qur'an. Sutan Takdir Alisyahbana dalam Sohib, menyatakan bahwa manusia yang mampu merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya. Diawali dengan membangun iklim keluarga yang islami, orang tua mengenalkan dunia per-*tahfidz*-an kepada anak mereka melalui pengalaman-pengalaman mereka dan nilai-nilai yang telah mereka peroleh sebelumnya dari hasil interaksi dengan lingkungan Muhajirun. Sinergisitas yang terjalin antara orang tua dengan lingkungan Kampung Muhajirun melahirkan penghafal Al-Qur'an dari kalangan anak-anak. Orang tua berinteraksi dan menyerap nilai-nilai yang ada di dalam proses pembentukan para *huffadz* tersebut.²³

Proses akhir dari skema kontruksi sosial yaitu internalisasi. Internalisasi hanya berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Dan melalui identifikasi oleh orang-orang yang berpengaruh, si anak menjadi mampu untuk mengidentifikasi dirinya sendiri untuk memperoleh suatu identitas yang secara subyektif koheren dan masuk akal. Tahap ini menjelaskan fakta bahwa anak-anak dari subyek penelitian melakukan aktivitas ke masjid setiap hari tanpa dikontrol oleh kedua orang tua dan gurunya untuk muroja'ah ke masjid. Di usia mereka yang masih anak-anak dengan kecenderungan bermain dan bersenang-senang lebih banyak tidak merubah rutinitas menghafal mereka. Secara sederhana, proses legitimasi dalam keluarga anak penghafal Al-Qur'an di Kampung Muhajirun tergambar dalam bagan berikut:

²² Taylor dan N.E. Hill, *Parental School Involvement and Children's Academic Achievement: Pragmatics and Issues*, (Curren Direction In Psychological Science, 2004), h. 164.

²³ Mohammad Sohib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 24.

Gambar 2.4
Model Konstruksi Sosial Pada Keluarga Anak Penghafal Al-Qur'an



D. Kesimpulan

Simpulan yang diambil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses konstruksi sosial antara keluarga anak penghafal Al-Qur'an baik orang tua dan anak berjalan simultan dengan lingkungan Kampung Muhajirin yang menjadi basis ideologi penduduk setempat. Nilai-nilai berislam dibentuk melalui proses eksternalisasi, yaitu proses saling menarik keluar diri sebagai individu dan upaya untuk beradaptasi dengan nilai-nilai sosial di lingkungan Muhajirin. Para pemuka agama baik ustadz maupun pemimpin Kampung Muhajirin memiliki andil yang besar dalam menjaga nilai-nilai sosial tersebut. Eksternalisasi menumbuhkan pemaknaan tentang kampung Muhajirin. Makna tentang kampung Muhajirin mereproduksi makna tentang pentingnya mempunyai anak penghafal Al-Qur'an. Makna-makna tersebut bertransformasi menjadi realitas objektik yang dilembagakan dalam suatu intitusi yang bernama keluarga. Anak, sebagai bagian dari komponen terkecil dari sebuah keluarga mengobjektivasi nilai-nilai dari keluarganya dan melakukan proses internalisasi sebelum akhirnya memutuskan melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan tekun dan mampu menjadi anak penghafal Al-Qur'an.

Daftar Referensi

- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S. 2013
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. Sage: Thousand Oaks. 1998
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Downing, John. *Questioning The Media*. London: Sage Publication. 1995
- Feldman, Papalia Old. 2009. *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Hill, N.E., Taylor, L.C. *Parental School Involvement and Children's Academic Achievement: Pragmatics and Issues*. Current Direction In Psychological Science. 2004
- Infante, Dominic. A, Andrew. S. Rancer And Deanna.F.Womack. *Building Communication Theory*. Second Edition. Illinois: Waveland Press, Inc. 1993
- Isbandiyah.. *Abstrak Perkembangan Pesantren Shuffah Hizbullah Madrasah Al-fatah di Natar Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Lampung. 2010
- Laksmi. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung: Karya Putra Darwati. 2012
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2005
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008
- Rachmaniar.. *Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 2. 2015
- Santrock, John.W. *Remaja*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara. 2006
- Sochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2007
- Syam, Nina Winagsih. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015
- Schuz, Alfred. *The Phenomenology of The Social World*. London, Heineman Educational Books. 1972

Website:

- Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016. <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2018).